

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1. Perkembangan Sosial**

##### **2.1.1 Pengertian Perkembangan Sosial**

Perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Menjadi orang yang mampu bersosialisasi), memerlukan tiga proses. Dimana masing-masing proses tersebut terpisah dan sangat berbeda satu sama lain, tetapi saling berkaitan, sehingga kegagalan dalam satu proses akan menurunkan kadar sosialisasi individu. Menurut Hurlock (1999) tiga proses dalam perkembangan sosial adalah :

a) Berperilaku dapat diterima secara sosial

Setiap kelompok sosial mempunyai standar bagi para anggotanya tentang perilaku yang dapat diterima. Untuk dapat bersosialisasi, seseorang tidak hanya harus mengetahui perilaku yang dapat diterima, tetapi mereka juga harus menyesuaikan perilakunya sehingga ia bisa diterima sebagai dari masyarakat atau lingkungan sosial tersebut.

b) Memainkan peran di lingkungan sosialnya.

Setiap kelompok sosial mempunyai pola kebiasaan yang telah ditentukan dengan seksama oleh para anggotanya dan setiap anggota dituntut untuk dapat memenuhi tuntutan yang diberikan kelompoknya

c) Memiliki Sikap yang positif terhadap kelompok Sosialnya

Untuk dapat bersosialisasi dengan baik, seseorang harus menyukai orang yang menjadi kelompok dan aktifitas sosialnya. Jika seseorang disenangi berarti, ia berhasil dalam penyesuaian sosial dan diterima sebagai anggota kelompok sosial tempat mereka menggabungkan diri.

### 2.1.2 Aspek-aspek Perkembangan Sosial

Hurlock (1999) membuat beberapa aspek perkembangan sosial dengan taraf kesulitan yang disesuaikan dengan usia kronologis individu, yaitu:

- a) Keterampilan menolong diri sendiri (*self-help*) yaitu kemampuan untuk membantu diri sendiri dan bersikap mandiri sesuai dengan tahap perkembangannya, yaitu (1) mengurus diri secara umum (*self-help general*) (2) mengurus diri dalam hal makan (*self-eating*) (3) mengurus diri dalam hal penampilan (*self-dressing*)
- b) Keterampilan mengarahkan diri sendiri (*self-direction*) yaitu kemampuan pengaturan tingkah laku sendiri dengan lebih banyak melakukan kontrol yang ditujukan kepada diri sendiri sebagai hasil dari tekanan sosial.
- c) Keterampilan gerak (*locomotion*) yaitu gerak satu organisme dari satu tempat ketempat lain.
- d) Keterampilan pekerjaan (*occupation*) yaitu kemampuan dan kecakapan individu untuk suatu pekerjaan.
- e) Keterampilan sosialisasi (*sozialization*) yaitu kemampuan untuk mempeajari adat istiadat, kebiasaan, cara hidup suatu kebudayaan tertentu.
- f) Keterampilan komunikasi (*comunication*) yaitu kemampuan untuk mengadakan hubungan timbal balik, kemampuan mengolah dan menggunakan bahasa verbal dan non verbal.

### 2.1.3 Perkembangan Sosial Remaja

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan remaja, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi remaja. Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian remaja lebih banyak ditentukan oleh keluarga, pola pergaulan, etika berinteraksi dengan orang lain banyak ditentukan oleh

keluarga. Pengalaman remaja dalam berinteraksi dengan seluruh anggota keluarga merupakan penentu pula dalam berinteraksi dengan orang lain di kemudian hari.

Pada masa remaja berkembang “*social cognition*” yaitu kemampuan untuk memahami orang lain. Pemahamannya ini, mendorong remaja untuk menjalin hubungan social yang lebih akrab dengan mereka (terutama teman sebaya), baik melalui jalinan persahabatan maupun percintaan (pacaran). Pada masa ini juga berkembang sikap “*conformity*”, yaitu kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran (hobi) atau keinginan orang lain (teman sebaya).

Perkembangan sikap konformitas pada remaja dapat memberikan dampak yang positif maupun negative bagi dirinya. Remaja sebagai bunga dan harapan bangsa serta pemimpin di masa depan sangat diharapkan dapat mencapai perkembangan social secara matang, dalam arti dia memiliki penyesuaian sosial (*social adjustment*) yang tepat. Penyesuaian sosial ini dapat diartikan sebagai “kemampuan untuk mereaksi secara tepat terhadap realitas sosial, situasi, dan relasi “. Remaja dituntut untuk memiliki kemampuan penyesuaian social ini, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

## **2.2 Komunikasi**

### **2.2.1 Pengertian Komunikasi**

Komunikasi adalah proses pengoperasian rangsangan (stimulus) dalam bentuk lambang atau simbol bahasa gerak (non-verbal), untuk mempengaruhi perilaku orang lain. Stimulus atau rangsangan dapat berupa suara/ bunyi atau bahasa lisan, maupun gerakan, tindakan atau simbol- simbol yang diharapkan dapat dimengerti oleh pihak lain dan pihak lain tersebut merespons atau bereaksi sesuai dengan maksud pihak yang memberikan stimulus.

#### **a) Unsur dalam komunikasi**

Ada tiga unsur utama dalam komunikasi, yaitu komunikator, pesan dan komunikan.

Selain ketiga unsur tersebut terdapat unsur lain, yakni proses pembentukan dan

penyampaian pesan (*encoding*), saluran (*channel*), dan proses penerimaan pesan (*encoding*), serta umpan balik (*feedback*).

#### b) Jenis Komunikasi

Berdasarkan bentuk komunikasi antarindividu, komunikasi dapat dibedakan atas komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal sebagai berikut:

- 1) Komunikasi verbal, merupakan pertukaran informasi dengan menggunakan kata-kata, baik dalam bentuk lisan maupun tertulis. Komunikasi verbal bergantung pada bahasa. Contoh adalah ketika perawat member penjelasan kepada klien, saat dokter membuat catatan perkembangan.
- 2) Komunikasi nonverbal, merupakan pertukaran informasi tanpa penggunaan bahasa/kata-kata. Komunikasi nonverbal disebut juga bahasa tubuh (*body language*). Informasi dapat dikomunikasikan kepada orang lain secara nonverbal dengan berbagai cara, seperti penggunaan sentuhan, kontak mata, ekspresi wajah, postur, gerak tubuh, posisi tubuh, kondisi fisik umum, gaya berpakaian, suara, dan keadaan senyap.

#### 2.2.2 Pola Komunikasi Keluarga

Noller dan Flitzpatrick (2000) menerjemahkan komunikasi keluarga sebagai proses mengembangkan interisitet partisipantivitas (*intersubjectivity*) dan pengaruh (*impact*) lewat penggunaan simbol antara kelompok akrab yang memunculkan perasaan rumah (*sense of home*) dan identik kelompok, lengkap dengan ikatan kuat kesetiaan dan emosi, dan mengalami masa lalu dan masa depan. Interisitet partisipantivitas (*intersubjectivity*) adalah pembentukan arti yang dibagi atau proses untuk mengerti pihak lain dan dimengerti oleh mereka. Pengaruh (*impact*) adalah tingkat efektifitas suatu pesan dalam mengubah kognisi, emosi, dan perilaku penerima.

Devito (2009) mengungkapkan terdapat empat pola komunikasi keluarga, yaitu:

### 1) Pola Komunikasi Persamaan (*Equality Pattern*)

Dalam pola ini, tiap individu membagi kesempatan komunikasi secara merata dan seimbang, peran yang dimainkan tiap orang dalam keluarga adalah sama. Tiap orang dianggap sederajat dan setara kemampuannya, bebas mengemukakan ide-ide, opini, dan kepercayaan.

Komunikasi yang terjadi berjalan dengan jujur, terbuka, langsung, dan bebas dari pemisahan kekuasaan yang terjadi pada hubungan interpersonal lainnya. Komunikasi memperdalam pengenalan satu sama lain, melalui intensitas, kedalaman dan frekuensi pengenalan diri masing-masing, serta tingkah laku nonverbal seperti sentuhan dan kontak mata yang seimbang jumlahnya.

Tiap orang memiliki hak yang sama dalam pengambilan keputusan. Konflik yang terjadi tidak dianggap sebagai ancaman. Masalah diamati dan dianalisa. Perbedaan pendapat tidak dilihat sebagai salah satu kurang dari yang lain tetapi sebagai benturan yang tak terhindarkan dari ide-ide atau perbedaan nilai dan persepsi yang merupakan bagian dari hubungan jangka panjang. Dalam komunikasi ini berjalan secara timbal balik dan seimbang.

### 2) Pola Komunikasi Seimbang Terpisah (*Balance Split Pattern*)

Dalam pola ini, persamaan hubungan tetap terjaga, namun dalam pola ini tiap orang memegang kontrol atau kekuasaan dalam bidangnya masing-masing. Dalam pola ini, bisa jadi semua anggotanya memiliki pengetahuan yang sama mengenai agama, kesehatan, seni, dan satu pihak tidak dianggap lebih dari yang lain. Konflik yang terjadi tidak dianggap sebagai ancaman karena tiap orang memiliki wilayah sendiri-sendiri. Namun

tidak ada pihak yang dirugikan oleh konflik tersebut karena masing-masing memiliki wilayahnya sendiri-sendiri.

### 3) Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah (*Unbalanced Split Pattern*)

Dalam pola ini satu orang mendominasi, satu orang dianggap sebagai ahli lebih dari setengah wilayah komunikasi timbal balik. Satu orang yang mendominasi ini sering memegang control serta dianggap lebih cerdas atau berpengetahuan lebih, sehingga seorang yang lain dianggap kurang cerdas atau berpengetahuan kurang sehingga berkompensasi dengan cara membiarkan pihak yang mendominasi membuat keputusan, mengeluarkan pernyataan tegas, memberi tahu pihak lain apa yang harus dikerjakan, memberi opini dengan bebas, memainkan kekuasaan untuk menjaga kontrol, dan jarang meminta pendapat yang lain kecuali untuk mendapatkan rasa aman bagi egonya sendiri atau sekedar meyakinkan pihak lain akan kehebatan argumennya. Sebaliknya, pihak yang lain bertanya, meminta pendapat dan berpegang pada pihak yang mendominasi dalam mengambil keputusan

### 4) Pola Komunikasi Monopoli (*Monopoly Pattern*)

Satu orang dipandang sebagai penguasa, orang ini lebih bersifat memerintah daripada berkomunikasi, memberi wejangan daripada mendengarkan umpan balik orang lain. Pemegang kekuasaan tidak pernah meminta pendapat, dan ia berhak atas keputusan akhir. Dalam pola ini, jarang terjadi perdebatan dikarenakan komunikasi hanya didominasi oleh salah satu orang saja. Pihak yang dimonopoli meminta ijin dan pendapat dari pemegang kuasa untuk mengambil keputusan, seperti halnya hubungan orang tua ke anak.

Pemegang kekuasaan mendapat kepuasan dengan perannya tersebut dengan cara menyuruh, membimbing, dan menjaga pihak lain, sedangkan pihak lain itu mendapatkan kepuasan lewat pemenuhan kebutuhannya dan dengan tidak membuat keputusan sendiri sehingga ia tidak akan menanggung konsekuensi dari keputusan itu sama sekali.

### 2.3. Hasil Penelitian Yang Terkait

Berdasarkan penelitian yang dilakukan I Nyoman Gede Sanjaya (2008) yang berjudul “Hubungan Komunikasi Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Mahasiswa S1 Program Studi Ilmu Keperawatan dan S1 Teknik Informatika Angkatan 2007/ 2008 di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta dengan hasil  $r_{xy} = -0,115$  dengan  $p = 0,228 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif dan signifikan antara hubungan komunikasi orang tua dengan perkembangan sosial mahasiswa S1 program studi ilmu keperawatan dan S1 teknik informatika Jakarta.

Namun berdasarkan penelitian tersebut saya lebih memfokuskan pada “Hubungan Pola Komunikasi Remaja Dalam Keluarga dengan Perkembangan Sosial Remaja pada Siswa kelas X SMK PGRI 1 Salatiga”

### 2.4 Hipotesis

Berdasarkan teori yang telah diuraikan maka, dapat diajukan suatu hipotesis atau dugaan sementara mengenai “Hubungan Pola Komunikasi Dengan Perkembangan Sosial Remaja ” yaitu :

- 1) Adakah hubungan yang signifikan antara pola komunikasi *Equality Pattern* dengan perkembangan sosial remaja siswa kelas X SMK PGRI 1 Salatiga?
- 2) Adakah hubungan yang signifikan antara pola komunikasi *Balance Pattern* dengan perkembangan sosial remaja siswa kelas X SMK PGRI 1 Salatiga?
- 3) Adakah hubungan yang signifikan antara pola komunikasi *Unbalance Pattern* dengan perkembangan sosial remaja siswa kelas X SMK PGRI 1 Salatiga?
- 4) Adakah hubungan yang signifikan antara pola komunikasi *Monopoly Pattern* dengan perkembangan sosial remaja siswa kelas X SMK PGRI 1 Salatiga?